

**SIFAT-SIFAT KUALITATIF AYAM KAMPUNG
DI KELURAHAN KOTO PANJANG IKUR KOTO
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh :

YOGI PRATAMA
01 161 036



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

SIFAT-SIFAT KUALITATIF AYAM KAMPUNG DI KELURAHAN KOTO PANJANG IKUR KOTO KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Yogi Pratama, dibawah bimbingan
Ir. Firda Arlina, MSi dan Ir. Dasmi Ahmad, MS
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar mengenai beberapa sifat kualitatif dari Ayam Kampung di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Pada penelitian ini menggunakan ayam Kampung sebanyak 460 ekor yang terdiri dari 149 ekor jantan dan 311 ekor betina yang dilaksanakan dari tanggal 20 Mei sampai dengan 20 Juni 2006. Penelitian ini merupakan penelitian survey, data yang didapat dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dengan menghitung persentase. Variabel yang diamati adalah warna bulu, bentuk jengger dan warna kulit kaki/shank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna bulu ayam Kampung jantan tipe bulu liar (e^+) 54,37%, perak (S) 2,01%, emas (s) 4,03%, bar (B) 19,46%, non bar (b) 2,01%, columbian (c) 4,70%, putih (I) 7,38%. Sedangkan pada betina tipe bulu liar (e^+) 0,64%, perak (S) 0,64%, emas (s) 10,93%, bar (B) 19,31%, non bar (b) 1,61 %, putih (I) 7,07%, dan hitam (E) 52,73%. Bentuk jengger yang dimiliki ayam Kampung Jantan bentuk tunggal (p) 60,40%, pea (P) 21,84%. Pada betina bentuk tunggal (p) 6,10 %, pea (P) 68,81%. Warna kulit kaki/shank jantan kuning/putih (Id) 91,28%, hitam (id) 8,72%, pada betina kuning/putih (Id) 77,49%, hitam (id) 22,51%.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam lokal sebagai aset nasional yang keberadaannya sudah tersebar merata dari Sabang sampai Merauke merupakan sumber daya genetik unggas Indonesia yang perlu dipertahankan keberadaannya. Ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khusus telah beradaptasi dengan baik pada lingkungannya sehingga membentuk suatu kelompok-kelompok sendiri, dikenal dengan ayam Kampung, ayam Pelung, ayam Kedu, dan ayam Kokok Balenggek.

Hampir semua jenis ayam lokal dipelihara orang dengan baik dan sekedarnya. Untuk ayam lokal yang mempunyai nilai komersial tinggi dan mempunyai potensi yang cerah untuk dikembangkan kini sudah mulai diperhatikan, salah satu diantara ayam lokal tersebut adalah ayam Kampung.

Ayam Kampung merupakan salah satu jenis ternak yang telah sangat memasyarakat dan peternaknya sudah tersebar di seluruh pelosok nusantara, yang merupakan sumber plasma nutfah yang tinggi keanekaragamannya dalam hal jenis maupun potensi produksi. Ayam Kampung mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi dalam lingkungan *ex-situ* pada kawasan pedesaan yang berorientasi tanaman pangan dan sebarannya merata pada dataran rendah hingga sedang dengan ketinggian antara 500-800 m dpl (Sastrodihardjo dan Resnawati, 1999).

Nawawi dan Nurrohmah (1996) menyatakan kelebihan ayam Kampung sebagai ternak cukup banyak. Pertama jenis ini dapat diusahakan dengan modal sedikit ataupun modal banyak. Kedua ayam Kampung ini perawatannya tidak sulit

karena dikenal sebagai ayam lokal yang daya adaptasinya cukup baik. Ditambahkan oleh Sujionohadi dan Setiawan (2000) bahwa ayam Kampung umumnya mempunyai ketahanan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit dibandingkan ayam ras, sehingga penggunaan obat-obat kimia untuk ayam Kampung juga lebih sedikit. Ketiga, pemasarannya ayam Kampung cukup gampang. Selanjutnya dinyatakan bahwa masyarakat di pedesaan banyak yang mengusahakannya sebagai sumber gizi keluarga maupun untuk menambah penghasilan. Sementara peternak yang serius mengusahakan ayam Kampung dalam skala menengah atau besar sebagai sumber pendapatan tak kurang jumlahnya.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan di atas, ayam Kampung juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang paling banyak dijumpai adalah sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produktifitas yang masih rendah. Ditambah lagi dengan faktor penyakit musiman yang sewaktu timbul, seperti ND (Sujionohadi dan Setiawan, 2000).

Populasi ternak ayam Kampung di Propinsi Sumatera Barat tahun 2003 adalah 7.877.468 ekor dan di kota Padang 649.239 ekor. Populasi ini dapat menyumbangkan sekitar 9.098.476 kg daging dan di kota Padang 749.871 kg daging (Dinas Peternakan, Sumatera Barat, 2003).

Dengan adanya kelemahan ayam Kampung dikhawatirkan populasi ayam Kampung menurun bahkan ayam yang mempunyai sifat-sifat spesifik tersebut akan musnah. Oleh karena itu perlu pengembangan selanjutnya untuk mempertahankan kemurnian dan pelestarian sumber daya alam. Ayam Kampung yang ada di Indonesia mempunyai penampilan genetik yang khas. Nataamidjaja

dan Dwiyanto (1986) telah mengidentifikasi sebanyak dua puluh tujuh jenis ayam Kampung yang mempunyai penampilan penotipe yang khas.

Kemurnian ayam Kampung dapat diamati berdasarkan fenotip tubuh seperti warna kulit, warna kulit kaki/shank, warna bulu dan bentuk jengger. Mansjoer dkk. (1989) menyatakan bahwa ayam Kampung mempunyai corak dan warna bulu dasar hitam (E), pola bulu liar (e+) dan pola bulu columbian (c). Bentuk jengger ada yang tunggal dan adapula yang berbentuk buah kapri (pea: P) atau rose (R) karena itu perlu usaha untuk meningkatkan produktifitas ayam Kampung yang masih rendah, salah satunya dengan meningkatkan mutu genetik dan pemeliharaan yang baik (Mansjoer dkk., 1993). Adanya variasi genetik yang tinggi pada ayam Kampung menunjukkan adanya potensi untuk memperbaiki mutu genetik, untuk itu diperlukan data dasar mengenai sifat kualitatif dan data penampilan penotipe ayam Kampung.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Sifat-Sifat Kualitatif Ayam Kampung Di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Ayam kampung memiliki penampilan sifat kualitatif bervariasi yang dapat dilihat dari warna bulu, bentuk jengger dan warna kulit kaki/shank. Untuk program pemuliaan data sifat kualitatif ini sangat diperlukan, tetapi data ini masih kurang. Seberapa banyak jenis warna bulu, bentuk jengger dan warna kulit kaki/shank di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Warna bulu ayam Kampung pada jantan yang banyak adalah tipe bulu liar (c^+). Sedangkan jengger yang berbentuk tunggal (p) dan kulit kaki/shank berwarna putih/kuning (ld).
2. Warna bulu ayam Kampung pada betina yang banyak adalah warna bulu hitam (E). Sedangkan bentuk jengger yang banyak ditemui berbentuk pea (P) dan kulit kaki/shank berwarna kuning/putih (ld).

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan agar dilakukan perkawinan dalam agar didapat sifat kualitatif yang seragam dari ayam Kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A dan M. H. Abbas. 1980. Ilmu ternak unggas. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Cahyono, B. 1997. Ayam Buras Pedaging. Trubus Agriwidya, Semarang.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2003. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan. Sumatera Barat, Padang
- Herman dan Zamrowi. 2000. Pemeliharaan dan Cara Pembibitan Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hutt, F. B. 1949. Genetics of the Fowl, McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian sifat-sifat ayam kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode Island Red. Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Mansjoer I., S. S. Mansjoer dan P. Sayuthi. 1989. Studi banding sifat-sifat produksi ayam kampung, ayam pelung, ayam bangkok. Laporan Penelitian Kelompok. LP IPB, Bogor.
- Mansjoer, S.S, S.P. Waluyo dan S.N Priyono. 1993. Perkembangan berbagai jenis ayam asli Indonesia. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Mufarid, H. 1986. Beternak Ayam Hutan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Muslim, D. A. 1993. Budi Daya Ayam Bangkok. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1992. Mengelola Ayam Buras. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Nataamidjaja, A. G. dan K Dwiyanto. 1986. Status dan kemungkinan pengembangan ayam bukan ras (Buras) di Kabupaten Gunung Kidul. Ilmu dan Peternakan BRT, 2 : 123-127
- Nawawi, T dan Nurrohmah. 1996. Ransum Ayam Kampung. Penebar Swadaya, Jakarta
- Nishida, T., K. Kondo, S.S Mansjoer dan H. Martojo. 1980. Morphological and genetical studies on The Indonesian native fowl. The Origin and Phylogeny of Indonesian Native Livestock. 1: 47-70.
- Nishida, T. K. Nozawa, Y. Hayasi, T. Hashiguchi and S.S Mansjoer. 1982. Body measurement and analysis of external genetic characters of Indonesian